

Perubahan Gaya Hidup Terhadap Kesadaran Nasionalisme

Shifa Nurfitriyani^{a,1}, Setiawati^{b,2}

^{ab}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pamulang

¹shifanfy15@gmail.com; ²dosen02084@unpam.ac.id

Naskah diterima: 12-09-2025, direvisi: 25-09-2025, disetujui: 30-09-2025

Abstrak

Perubahan gaya hidup akibat teknologi, urbanisasi, dan globalisasi berimplikasi pada kesadaran nasionalisme masyarakat. Fenomena ini terlihat pada meningkatnya konsumsi produk impor, penggunaan media sosial, dan menurunnya partisipasi dalam kegiatan kebangsaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh perubahan gaya hidup terhadap kesadaran nasionalisme masyarakat Kampung Lebong RT/01 RW/07 Kelurahan Cijoro Pasir. Penelitian ini melibatkan populasi 141 orang dengan sampel 105 responden yang ditentukan melalui rumus Slovin. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan survey melalui angket berskala Likert dan analisis regresi. Hasil menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, koefisien regresi positif 0,265, thitung 5,085, dan R^2 sebesar 0,201. Temuan ini membuktikan bahwa perubahan gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran nasionalisme dengan kontribusi 20,1%. Kesimpulannya, gaya hidup modern tidak selalu melemahkan nasionalisme, tetapi dapat menjadi peluang memperkuat identitas bangsa jika dikelola dengan baik. Disarankan adanya peran masyarakat, pemerintah, dan pendidikan dalam menanamkan nilai kebangsaan berbasis budaya lokal dan teknologi digital.

Kata-kata kunci: Gaya Hidup; Nasionalisme; Globalisasi.

Abstract

Lifestyle changes due to technology, urbanization, and globalization have implications for people's nationalist consciousness. This phenomenon is seen in the increased consumption of imported products, the use of social media, and decreased participation in national activities. This study aims to analyze the effect of lifestyle changes on the awareness of nationalism of the people of Kampung Lebong RT/01 RW / 07 Kelurahan Cijoro Pasir. This study involved a population of 141 people with a sample of 105 respondents determined by the Slovin formula. The method used is quantitative with survey approach through Likert scale questionnaire and regression analysis. The results showed a significance value of $0.000 < 0.05$, positive regression coefficient 0.265, count 5.085, and R^2 of 0.201. This finding proves that lifestyle changes have a positive and significant effect on nationalism awareness with a contribution of 20.1%. In conclusion, modern lifestyles do not necessarily weaken nationalism, but can be an opportunity to strengthen the nation's identity if managed properly. It is suggested that the role of society, government, and education in instilling national values based on local culture and digital technology.

Keywords: Lifestyle, Nationalism, Globalization.

Pendahuluan

Gaya hidup merupakan refleksi dari cara individu maupun kelompok masyarakat dalam menjalani kehidupan yang tercermin melalui aktivitas, minat, nilai, serta pandangan hidup. Dalam perkembangan masyarakat modern, gaya hidup bukan sekadar rutinitas sehari-hari, tetapi telah menjadi simbol identitas sosial yang membedakan seseorang dengan orang lain. Pierre Bourdieu melalui teori konsumsi simbolik menegaskan bahwa gaya hidup berhubungan erat dengan praktik konsumsi yang tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan, melainkan juga menjadi sarana menunjukkan status, prestise, dan identitas sosial. Dalam era globalisasi saat ini, gaya hidup masyarakat terus mengalami perubahan, terutama karena adanya perkembangan teknologi, urbanisasi, dan keterbukaan terhadap budaya asing (Saputri, Rhodinia, & Setiawan, 2024).

Kemajuan teknologi, khususnya internet dan media sosial, telah mempercepat proses pertukaran informasi lintas budaya. Masyarakat di desa maupun kota kini dapat dengan mudah mengakses berbagai bentuk hiburan, tren, hingga pola konsumsi global hanya dengan menggunakan telepon pintar. Kehadiran media sosial seperti TikTok, Instagram, atau YouTube, misalnya, mendorong masyarakat untuk meniru tren fashion, gaya komunikasi, bahkan pola perilaku masyarakat luar negeri. Fenomena ini di satu sisi memperluas wawasan dan mendorong keterbukaan, namun di sisi lain memunculkan risiko terpinggirkannya nilai-nilai tradisional dan lokal yang selama ini menjadi dasar identitas bangsa (Ohy et al., 2020; Indratmoko, 2017).

Selain teknologi, urbanisasi juga menjadi faktor penting dalam mendorong perubahan gaya hidup. Perpindahan penduduk dari desa ke kota membawa pengaruh budaya urban yang cenderung lebih individualis dan materialistis. Di sisi lain, masyarakat desa yang awalnya lebih tradisional perlahan mengadopsi gaya hidup kota, baik dari segi pola konsumsi, interaksi sosial, maupun orientasi nilai. Hal ini mengakibatkan terjadinya pergeseran dari gaya hidup komunal yang menekankan gotong royong menuju gaya hidup yang lebih menekankan pada kepentingan pribadi. Globalisasi kemudian mempercepat proses ini dengan menghadirkan homogenisasi budaya, yaitu kecenderungan masyarakat untuk mengadopsi nilai-nilai asing yang dianggap lebih modern dan maju (Fungky et al., 2021; Jadidah et al., 2023).

Dalam konteks kehidupan berbangsa, perubahan gaya hidup ini memiliki implikasi langsung terhadap kesadaran nasionalisme. Nasionalisme merupakan semangat kebangsaan yang diwujudkan dalam cinta tanah air, kesetiaan pada bangsa, serta sikap rela berkorban demi kepentingan bersama. Menurut Lestari dan Mustika (2021), nasionalisme tidak hanya sebatas slogan, tetapi harus tercermin dalam perilaku nyata, seperti menggunakan produk dalam negeri, melestarikan budaya lokal, hingga partisipasi dalam kegiatan kebangsaan. Namun, realitas menunjukkan bahwa kesadaran nasionalisme cenderung mengalami penurunan. Generasi muda, misalnya, lebih bangga mengenakan produk impor, lebih mengenal budaya populer asing seperti K-pop atau drama Korea, dibandingkan dengan mengenal budaya daerah mereka sendiri. Widiastuti (2022) bahkan mengungkapkan bahwa lunturnya partisipasi dalam peringatan hari besar nasional, rendahnya penghargaan terhadap nilai Pancasila, serta meningkatnya sikap individualistis merupakan tanda melemahnya nasionalisme di masyarakat.

Fenomena ini juga dapat diamati pada masyarakat Kampung Lebong RT/01 RW/07 Kelurahan Cijoro Pasir. Meskipun masih memegang tradisi lokal, masyarakat di daerah ini mulai terpengaruh gaya hidup modern yang dibawa oleh perkembangan teknologi dan interaksi global. Akses terhadap media sosial membuat mereka lebih terbuka terhadap budaya luar, yang pada gilirannya dapat mengikis kecintaan terhadap budaya lokal. Jika hal ini tidak disikapi dengan

bijak, maka kesadaran nasionalisme berpotensi menurun, terutama pada generasi muda yang lebih rentan terhadap pengaruh eksternal.

Penelitian terdahulu memperkuat gambaran ini. Saputri et al. (2024) menemukan bahwa globalisasi membawa dampak ganda: di satu sisi meningkatkan taraf hidup dan keterbukaan pengetahuan, namun di sisi lain mendorong perilaku konsumtif dan individualisme yang berlebihan. Laeli dan Dewi (2022) menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan sebagai strategi memperkuat kesadaran nasionalisme generasi muda. Sementara itu, penelitian Jadidah et al. (2023) menunjukkan bahwa paparan budaya global melalui teknologi digital berpengaruh signifikan terhadap persepsi generasi muda terhadap identitas nasional. Penelitian Widiastuti (2022) menambahkan bahwa menurunnya kesadaran nasionalisme ditandai dengan rendahnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kolektif dan meningkatnya dominasi kepentingan individu. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa ada hubungan erat antara perubahan gaya hidup dan kesadaran nasionalisme, sehingga penting untuk diteliti lebih lanjut dalam konteks masyarakat lokal.

Penelitian ini secara khusus dibatasi pada masyarakat Kampung Lebong RT/01 RW/07 Kelurahan Cijoro Pasir. Fokus penelitian diarahkan untuk menelaah pengaruh perubahan gaya hidup terhadap kesadaran nasionalisme, dengan menitikberatkan pada aspek pola konsumsi, penggunaan teknologi, serta partisipasi sosial masyarakat. Pembatasan ini penting agar penelitian lebih fokus, terarah, dan menghasilkan temuan yang relevan dengan kondisi riil masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah yang diajukan adalah: apakah terdapat dampak signifikan antara perubahan gaya hidup terhadap kesadaran nasionalisme masyarakat Kampung Lebong RT/01 RW/07 Kelurahan Cijoro Pasir? Pertanyaan ini kemudian diturunkan ke dalam hipotesis penelitian kuantitatif, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara perubahan gaya hidup terhadap kesadaran nasionalisme masyarakat Kampung Lebong RT/01 RW/07 Kelurahan Cijoro Pasir.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis sejauh mana perubahan gaya hidup memengaruhi kesadaran nasionalisme masyarakat Kampung Lebong. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai hubungan gaya hidup modern dengan sikap kebangsaan, sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan strategi memperkuat nasionalisme di tengah tantangan globalisasi.

Penelitian ini memiliki sejumlah manfaat. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan kewarganegaraan, dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keterkaitan antara gaya hidup dan kesadaran nasionalisme. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada isu serupa. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi masyarakat dalam meningkatkan kesadaran menjaga jati diri bangsa di tengah perubahan sosial yang cepat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah, lembaga pendidikan, maupun organisasi masyarakat untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila dan budaya lokal sebagai fondasi utama nasionalisme di era globalisasi.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Lebong RT/01 RW/07 Kelurahan Cijoro Pasir, Kecamatan Rongkasbitung, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Pemilihan lokasi didasarkan pada

pertimbangan bahwa masyarakat di wilayah tersebut tengah mengalami perubahan gaya hidup akibat perkembangan teknologi dan keterbukaan informasi, sekaligus masih memiliki ikatan sosial budaya tradisional yang kuat. Dengan demikian, lokasi penelitian ini dipandang relevan untuk menelaah hubungan antara perubahan gaya hidup dengan kesadaran nasionalisme. Penelitian berlangsung pada bulan Maret hingga Agustus 2025, dimulai dari tahap persiapan instrumen, uji coba instrumen, pengumpulan data di lapangan, hingga analisis data.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan survey. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menguji hipotesis mengenai pengaruh perubahan gaya hidup terhadap kesadaran nasionalisme. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kuantitatif survey digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih berdasarkan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis karena berupaya mengukur seberapa besar kontribusi perubahan gaya hidup terhadap kesadaran nasionalisme.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui angket yang diberikan kepada responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian sebelumnya, serta dokumen resmi terkait isu gaya hidup dan nasionalisme. Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat Kampung Lebong RT/01 RW/07 yang berusia minimal 15 tahun dan berdomisili secara permanen di wilayah tersebut. Populasi ini dianggap relevan karena pada usia tersebut individu sudah dianggap dewasa secara hukum dan mampu memberikan jawaban yang lebih rasional mengenai gaya hidup dan sikap kebangsaan.

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Pemilihan teknik ini didasarkan pada kriteria tertentu, yaitu warga yang aktif dalam kehidupan bermasyarakat, memiliki akses terhadap teknologi, serta berada pada usia produktif (15–64 tahun). Pertimbangan tersebut penting agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi masyarakat yang terpapar perubahan gaya hidup dan berpotensi mengalami pergeseran kesadaran nasionalisme. Menurut Arikunto (2013), purposive sampling memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih relevan sesuai tujuan penelitian meskipun tidak mewakili seluruh populasi secara mutlak. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 141 orang masyarakat Kampung Lebong RT 01 RW 07 Kelurahan Cijoro Pasir yang terdiri atas 66 laki-laki dan 75 perempuan, dengan sampel penelitian sebanyak 105 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 5%.

Instrumen pengumpulan data berupa angket dengan skala Likert lima poin, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Angket disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel. Variabel perubahan gaya hidup diukur melalui indikator pola konsumsi (preferensi produk lokal atau impor, tingkat konsumsi digital), pemanfaatan teknologi (intensitas penggunaan media sosial, ketergantungan pada perangkat digital), serta pola interaksi sosial (partisipasi dalam kegiatan masyarakat, kecenderungan individualisme). Sementara itu, variabel kesadaran nasionalisme diukur melalui indikator cinta tanah air, kebanggaan terhadap identitas nasional, kepatuhan pada aturan negara, serta partisipasi dalam kegiatan kebangsaan. Sebelum digunakan, angket diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba terbatas kepada sejumlah responden di luar sampel penelitian agar instrumen layak digunakan untuk pengumpulan data utama.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi jawaban berdasarkan variabel penelitian. Kedua, analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis. Uji normalitas dilakukan terlebih dahulu untuk memastikan data berdistribusi normal sehingga analisis statistik parametrik dapat digunakan. Selanjutnya, analisis regresi linier sederhana diterapkan untuk

mengetahui ada atau tidaknya pengaruh signifikan antara perubahan gaya hidup sebagai variabel independen dan kesadaran nasionalisme sebagai variabel dependen. Pengolahan data dilakukan menggunakan program SPSS versi terbaru sehingga hasil analisis lebih sistematis dan akurat (Ghozali, 2016).

Dengan metode penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman empiris yang valid mengenai pengaruh perubahan gaya hidup terhadap kesadaran nasionalisme masyarakat Kampung Lebong RT/01 RW/07 Kelurahan Cijoro Pasir. Temuan penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara akademik, tetapi juga memberikan manfaat praktis dalam merumuskan strategi penguatan nasionalisme melalui pendidikan karakter, kebijakan sosial, serta pembinaan masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perubahan gaya hidup berpengaruh terhadap kesadaran nasionalisme masyarakat Kampung Lebong RT/01 RW/07 Kelurahan Cijoro Pasir. Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa perubahan gaya hidup memberikan pengaruh signifikan terhadap kesadaran nasionalisme. Nilai koefisien regresi sebesar $0,265$ dengan arah hubungan positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi perubahan gaya hidup yang terjadi, maka kesadaran nasionalisme cenderung meningkat meskipun dalam bentuk yang berbeda dengan praktik tradisional. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung ($5,085$) lebih besar daripada t tabel ($0,190$), yang menunjukkan bahwa variabel perubahan gaya hidup memiliki pengaruh signifikan terhadap kesadaran nasionalisme. Dengan kata lain, perubahan gaya hidup terbukti berpengaruh secara statistik terhadap tingkat kesadaran nasionalisme. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar $0,201$ menunjukkan bahwa $20,1\%$ variasi kesadaran nasionalisme dapat dijelaskan oleh perubahan gaya hidup, sedangkan $79,9\%$ sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian, seperti pendidikan, kondisi ekonomi, lingkungan budaya, dan pengaruh media massa.

Secara lebih rinci, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan gaya hidup dalam aspek konsumsi cenderung mengarah pada meningkatnya preferensi terhadap produk-produk asing dibandingkan produk lokal. Sebagian responden lebih memilih menggunakan produk impor karena dianggap lebih modern dan berkualitas. Fenomena ini berimplikasi pada melemahnya rasa kebanggaan terhadap produk dalam negeri, yang sejatinya merupakan bagian dari perwujudan nasionalisme ekonomi. Namun, tidak semua responden menunjukkan pola konsumsi yang sama. Sebagian tetap mempertahankan penggunaan produk lokal karena faktor keterjangkauan harga dan ketersediaan di pasar. Hal ini menunjukkan adanya kontradiksi dalam perilaku masyarakat, di mana nasionalisme dalam bidang ekonomi berjalan berdampingan dengan orientasi konsumtif global.

Pada aspek pemanfaatan teknologi, hasil penelitian memperlihatkan bahwa hampir seluruh responden telah menggunakan media sosial sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi memiliki dua dampak utama. Pertama, masyarakat lebih mudah mengakses informasi terkait identitas nasional, sejarah bangsa, maupun wacana kebangsaan yang disebarkan melalui kanal digital. Kedua, arus informasi yang deras juga membuka peluang lebih besar untuk masuknya budaya populer asing yang dapat memengaruhi pola pikir generasi muda. Hal ini sejalan dengan temuan Jadidah et al. (2023) yang menegaskan

bahwa teknologi digital memainkan peran ganda: sebagai sarana memperkuat wawasan nasional sekaligus sebagai pintu masuk penetrasi budaya asing.

Sementara itu, pada aspek interaksi sosial ditemukan adanya pergeseran dari pola hidup komunal menuju pola hidup yang lebih individualistik. Beberapa responden mengaku lebih memilih menghabiskan waktu di rumah dengan aktivitas digital dibandingkan mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan. Fenomena ini berimplikasi pada menurunnya tingkat partisipasi dalam kegiatan yang bersifat kolektif seperti kerja bakti, rapat warga, atau perayaan hari besar nasional. Hasil ini mendukung temuan Widiastuti (2022) yang menyatakan bahwa gejala luntarnya nasionalisme dapat dilihat dari rendahnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kebangsaan serta meningkatnya kepentingan individu. Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua responden meninggalkan interaksi sosial tradisional. Sebagian masyarakat masih aktif dalam kegiatan keagamaan, arisan, maupun gotong royong, yang menjadi indikator bahwa nilai-nilai nasionalisme belum sepenuhnya hilang.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini menegaskan adanya hubungan erat antara gaya hidup dan kesadaran nasionalisme, tetapi dengan nuansa yang lebih kompleks. Saputri, Rhodinia, & Setiawan (2024) menemukan bahwa globalisasi meningkatkan akses terhadap informasi dan kesejahteraan, tetapi juga mendorong perilaku konsumtif. Hasil penelitian ini mendukung pandangan tersebut, namun juga memperlihatkan adanya ruang bagi masyarakat untuk tetap mempertahankan identitas lokal di tengah arus globalisasi. Hal ini terlihat dari masih adanya warga yang memilih produk lokal dan tetap aktif dalam kegiatan sosial meski terpapar budaya digital.

Penelitian ini juga menguatkan argumen Laeli & Dewi (2022) mengenai pentingnya pendidikan berbasis nilai Pancasila. Dalam konteks Kampung Lebong, pendidikan formal maupun informal dapat menjadi sarana strategis untuk menginternalisasikan nasionalisme melalui kegiatan belajar, penyuluhan masyarakat, atau program kebudayaan lokal. Dengan demikian, meskipun perubahan gaya hidup membawa tantangan, penguatan pendidikan dapat menjadi kunci untuk menjaga dan bahkan meningkatkan kesadaran nasionalisme.

Implikasi dari hasil penelitian ini cukup luas. Pertama, bagi masyarakat, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa perubahan gaya hidup yang mengikuti arus global tidak selalu negatif, tetapi perlu diarahkan agar tetap berpijak pada nilai-nilai nasionalisme. Pemanfaatan teknologi, misalnya, dapat menjadi sarana untuk mengkampanyekan budaya lokal, memperkenalkan produk daerah, atau menyebarkan konten edukatif tentang kebangsaan. Kedua, bagi pemerintah daerah, penelitian ini memberikan masukan bahwa program pembangunan masyarakat sebaiknya tidak hanya berorientasi pada aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga harus menyentuh aspek nilai kebangsaan. Program-program pembinaan generasi muda, pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal, serta festival budaya dapat menjadi contoh upaya konkret memperkuat nasionalisme di tengah perubahan gaya hidup. Ketiga, bagi dunia pendidikan, penelitian ini mengisyaratkan perlunya pembaruan dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan dengan memasukkan tema-tema yang relevan dengan gaya hidup modern, seperti literasi digital, etika bermedia sosial, dan apresiasi terhadap produk dalam negeri.

Namun, penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan. Pertama, cakupan lokasi penelitian hanya terbatas pada satu wilayah, sehingga hasilnya belum bisa digeneralisasi ke seluruh masyarakat Indonesia. Kedua, instrumen penelitian hanya menggunakan angket, sehingga data yang diperoleh cenderung bersifat kuantitatif tanpa penjelasan mendalam tentang motivasi atau alasan subjektif responden. Penelitian lanjutan sebaiknya menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif (mixed

methods) agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh. Ketiga, variabel dalam penelitian ini hanya mencakup gaya hidup dan nasionalisme, padahal faktor lain seperti tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, dan pengaruh lingkungan budaya juga mungkin berperan penting.

Temuan ini membuka peluang untuk memodifikasi teori lama mengenai hubungan globalisasi dan nasionalisme. Teori sebelumnya cenderung menekankan bahwa globalisasi menjadi ancaman bagi identitas nasional (Irhandayaningsih, 2015). Akan tetapi, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa globalisasi justru dapat menjadi sarana untuk memperkuat nasionalisme apabila diintegrasikan dengan baik. Misalnya, melalui pemanfaatan media digital untuk menyebarkan konten-konten budaya lokal atau melalui promosi produk dalam negeri di pasar global. Dengan demikian, teori lama perlu diperluas dengan perspektif baru yang menekankan sifat dialektis hubungan antara perubahan gaya hidup dan nasionalisme.

Posisi penulis dalam penelitian ini jelas bahwa perubahan gaya hidup tidak bisa dipandang semata-mata sebagai faktor negatif yang melemahkan nasionalisme. Sebaliknya, perubahan gaya hidup merupakan realitas yang tidak terelakkan dalam masyarakat modern. Yang terpenting adalah bagaimana mengelola perubahan tersebut agar tidak merusak identitas nasional, melainkan memperkuatnya. Dengan demikian, nasionalisme di era globalisasi bukan berarti menolak budaya asing, tetapi mengadopsinya secara selektif dan memadukannya dengan nilai-nilai lokal yang telah menjadi jati diri bangsa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh perubahan gaya hidup terhadap kesadaran nasionalisme masyarakat Kampung Lebong RT/01 RW/07 Kelurahan Cijoro Pasir, Dengan melibatkan populasi sebanyak 141 orang masyarakat Kampung Lebong RT 01 RW 07 Kelurahan Cijoro Pasir dan sampel penelitian berjumlah 105 responden, diperoleh kesimpulan bahwa perubahan gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap kesadaran nasionalisme, sehingga temuan ini mencerminkan kondisi nyata masyarakat setempat dapat disimpulkan bahwa gaya hidup modern yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, urbanisasi, dan globalisasi memiliki dampak signifikan terhadap dinamika nasionalisme masyarakat. Hasil analisis regresi linier sederhana dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Nilai koefisien regresi positif sebesar 0,265 menandakan bahwa setiap kenaikan satu satuan perubahan gaya hidup akan diikuti oleh peningkatan kesadaran nasionalisme sebesar 0,265 poin. Uji t memperlihatkan nilai thitung sebesar $5,085 > t_{tabel} 0,190$, yang mengindikasikan bahwa variabel perubahan gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap kesadaran nasionalisme. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,201 menunjukkan bahwa 20,1% variasi kesadaran nasionalisme dapat dijelaskan oleh perubahan gaya hidup, sedangkan 79,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan, kondisi ekonomi, lingkungan sosial, serta pengaruh media massa. Hal ini menguatkan kesimpulan bahwa meskipun sebagian masyarakat mulai menunjukkan preferensi konsumtif terhadap produk asing, ketergantungan pada media sosial, serta kecenderungan individualisme, nilai-nilai kebangsaan seperti gotong royong, penggunaan produk lokal, dan partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan masih tetap bertahan. Dengan demikian, perubahan gaya hidup tidak selalu harus dipandang sebagai ancaman yang melemahkan nasionalisme, melainkan dapat dikelola menjadi peluang untuk memperkuat identitas kebangsaan melalui adaptasi kreatif dan selektif.

Sejalan dengan kesimpulan tersebut, penelitian ini menyarankan beberapa langkah strategis yang relevan dengan masalah dan pembahasan. Bagi masyarakat, penting untuk menyikapi perubahan gaya hidup secara bijak dengan tetap menjaga identitas nasional, misalnya melalui apresiasi terhadap budaya lokal dan dukungan terhadap produk dalam negeri. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini memberi masukan bahwa program pembangunan tidak hanya menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga harus memperkuat nilai kebangsaan melalui kegiatan budaya, pembinaan generasi muda, serta promosi nasionalisme berbasis digital. Sementara itu, dunia pendidikan diharapkan memperbarui kurikulum kewarganegaraan dengan memasukkan tema-tema kontekstual seperti literasi digital, etika bermedia sosial, dan apresiasi budaya lokal, agar peserta didik mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri bangsa. Dengan demikian, nasionalisme di era globalisasi dapat tumbuh secara adaptif, relevan, dan tetap berpijak pada nilai-nilai Pancasila yang menjadi fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Referensi

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fungky, A., dkk. (2021). Globalisasi dan Perubahan Pola Hidup Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial*, 6(1), 55–66.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indratmoko, B. (2017). Globalisasi dan Identitas Lokal. *Jurnal Humaniora Nusantara*, 3(1), 44–53.
- Irhandayaningsih, A. (2015). Pengaruh Globalisasi terhadap Lunturnya Nilai Nasionalisme di Kalangan Masyarakat. *Jurnal Humaniora*, 27(1), 89–98.
- Jadidah, T., dkk. (2023). Teknologi Digital dan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda. *Jurnal Civic Education*, 11(3), 233–245.
- Laeli, N., & Dewi, D. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membangun Kesadaran Nasionalisme di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 1125–1136.
- Lestari, A., & Mustika, F. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nasionalisme. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 13–24.
- Ohy, A., dkk. (2020). Perubahan Gaya Hidup Masyarakat melalui Teknologi Digital. *Jurnal Sosial dan Teknologi*, 5(2), 78–91.
- Saputri, Y. W., Rhodinia, S., & Setiawan, B. (2024). Dampak Globalisasi terhadap Perubahan Gaya Hidup Masyarakat di Indonesia: Analisis Sosial dan Budaya. *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan*, 8(1), 45–60.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widiastuti, D. (2022). Gejala Lunturnya Nasionalisme di Era Globalisasi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 141–156.